

PENINGKATAN KUALITAS PERMUKIMAN DI SEMPER TIMUR RW 10 MELALUI AKSI MASYARAKAT

QUALITY IMPROVEMENT OF SETTLEMENT AREA SEMPER TIMUR RW 10 VILLAGE THROUGH COMMUNITY ACTION

Phebe Valencia¹, Ruth Euselfvita Oppusunggu²

¹Desain Interior, Fakultas Desain, Universitas Pelita Harapan

²Desain Interior, Fakultas Desain, Universitas Pelita Harapan

e-mail: phebe.valencia@uph.edu¹, ruth.oppusunggu@lecturer.uph.edu²

Diterima: Maret, 2022 | Disetujui: April, 2022 | Dipublikasi: Oktober, 2022

Abstrak

Pemerintah kota DKI Jakarta, khususnya melalui Dinas Perumahan Rakyat dan Kawasan Permukiman (DPRKP) memutuskan untuk menata kawasan permukiman terpadu dan peningkatan kualitas pemukiman. Penataan Kawasan ini dilaksanakan dengan pendekatan yang lebih mengedepankan partisipasi aktif warga.

Pemerintah kemudian menggagas penataan kampung kumuh kota yang bersifat *bottom up* dan kolaboratif. Kelurahan Semper Timur RW 10, Jakarta Utara menjadi salah satu wilayah kampung kota yang mendapat perhatian pemerintah untuk ditata ulang. Pendekatan penataan yang digunakan adalah melalui pembuatan rencana aksi masyarakat (Community Action Plan - CAP) yang melibatkan masyarakat dan semua pemangku kepentingan terkait. Melalui CAP ini warga Kelurahan Semper Timur RW 10 didampingi oleh tim dari Fakultas Desain (School of Design) di bawah naungan Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM), UPH saling berkolaborasi menemukan permasalahan yang dialami oleh warga dan pada akhirnya menemukan solusi konkret yang bisa dilakukan oleh warga secara mandiri.

Kata Kunci: Permukiman, Desain, Partisipasi, Sosial, Komunitas

Abstract

DKI Jakarta government, in particular through Dinas Perumahan Rakyat dan Kawasan Permukiman (DPRKP) decided to organize integrated settlement areas

and improve the quality of settlements. This area arrangement is carried out with an approach that prioritizes the active participation of community. The government then initiated a bottom-up and collaborative arrangement of urban slums. Semper Timur Village, RW 10, North Jakarta become one of the urban village areas that gets the government's attention to be reorganized. This approach used Community Action Plan - CAP that involves the community and all relevant stakeholders. Through CAP, community of Semper Timur Village RW 10 accompanied by a team from School of Design under the auspices of the Research and Community service (LPPM) UPH, collaborated each other to find community problems and at the end find concrete solutions that can be done independently by community.

Keywords: Settlement, Design, Participation, Social, Community

PENDAHULUAN

Perkembangan Kota DKI Jakarta yang sangat pesat memerlukan dukungan sarana dan prasarana yang memadai. Perubahan tata guna lahan dari perumahan menjadi kawasan komersial menjadikan kondisi kawasan perumahan penduduk kian hilang, sehingga terjadi kondisi sebuah kawasan permukiman yang masih ada mengalami pertumbuhan kepadatan melampaui ambang batas kepadatan hunian. Semua hal ini – kepadatan hunian di luar ambang batas di tengah kota yang juga sering kali berdiri bukan untuk peruntukannya, hadir sebagai apa yang dikenal sebagai ‘kampung kota’ dengan kecenderungan wajah kumuh. Berbagai pendekatan sudah dilakukan untuk membenahi hal tersebut dan yang paling sering dilakukan adalah dengan merelokasi atau menggusur kampung-kampung kota ini. Pendekatan yang cenderung represif ini kemudian perlahan tergantikan dengan pendekatan yang lebih manusiawi, yaitu dengan mengedepankan partisipasi publik. Peraturan Gubernur DKI Jakarta No. 90 tahun 2018 tentang Peningkatan Kualitas Permukiman dalam rangka Penataan Kawasan Permukiman Terpadu menyatakan bahwa area kumuh kota ditata ulang dengan model partisipasi aktif warganya. Berkenaan dengan hal inilah kemudian Pemerintah Kota DKI Jakarta, khususnya melalui Dinas Perumahan Rakyat dan Kawasan Permukiman (DPRKP) Provinsi DKI Jakarta menggagas penataan kampung kumuh kota yang bersifat *bottom up* dan kolaboratif. Pendekatan yang digunakan adalah melalui 2 program: (a) pembuatan rencana aksi masyarakat (Community Action Plan - CAP) dan, (b) pelaksanaan kolaboratif (Collaborative Implementation Program – CIP) yang melibatkan masyarakat dan semua pemangku kepentingan terkait. Pada tahun 2019 program CAP dan CIP ini diputuskan perlunya keterlibatan akademisi untuk semakin memperbaiki kualitas program CAP dan CIP. SDPRKP Jakarta Utara secara khusus kemudian bekerja sama dengan Universitas Pelita Harapan (UPH), Karawaci, Tangerang yang diwakili oleh Tim Fakultas Desain (School of Design) di bawah naungan Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM), UPH. Pada pelaksanaan program CAP dan CIP tahun 2020, SDPRKP Jakarta Utara mengidentifikasi RW 010, Kelurahan Semper Timur sebagai wilayah kumuh.



Gambar 1 Peta Kelurahan Semper Timur (a) dan Peta pembagian area RT yang ada di RW 10, Kelurahan Semper Timur (b)
(Sumber: <https://openstreetmap.id/en/peta-kelurahan-kelurahan-di-jakarta-utara/> , 2021)

Data Dinas Kependudukan Kelurahan Semper Timur tahun 2021, menunjukkan jumlah penduduk sebanyak 42.348 jiwa dengan luas wilayah 316,2 Ha. Kelurahan Semper Timur memiliki kepadatan hunian 133,93 jiwa/Ha, dengan presentase penggunaan lahan permukiman sebagai berikut:

- Perumahan : 113,387 Ha (35,8%)
- Industri : 68,437 Ha (21,6 %)
- Bangunan lainnya : Fasum, 36,8 Ha, Pemakaman 55 Ha, Lainnya 42,5 (42,6 %)
- Kondisi Bangunan di Kelurahan Semper Timur:
 - Permanen : 11.620 rumah
 - Semi Permanen : 13.510 rumah



Gambar 2 Situasi Kondisi Eksisting Lokasi Kegiatan CAP Jakarta Utara 2021: RW 10 Semper Timur (Sumber:Dokumentasi Tim CAP, 2020-2021)

Mengacu pada ilustrasi kondisi di atas dan dalam rangka mengantisipasi perkembangan penduduk secara langsung ke dalam tingkat kebutuhan hunian yang layak, sehat dan terjangkau, maka SDPRKP Jakarta Utara menggunakan konsep penataan Perumahan dan Permukiman yang paling optimal. Konsep ini sesuai dengan kondisi dan potensi wilayah dan penduduk setempat, dengan menggunakan pendekatan partisipasi aktif dan kolaboratif penyusunan Community Action Plan (CAP) oleh dan untuk warga sendiri.

Hasil CAP ini akan dijadikan rujukan bagi elemen masyarakat, pemerintah dan pihak-pihak lain yang akan melakukan kegiatan pembangunan baik parsial maupun simultan terhadap wilayah pada Kelurahan Semper Timur khususnya pada RW 010.

KAJIAN TEORI

Isu kumuh

Berdasarkan diskusi bersama rancangan Peraturan Daerah Provinsi DKI Jakarta tahun 2020 tentang Pencegahan dan Peningkatan Kualitas Perumahan Kumuh dan Permukiman Kumuh ada 5 isu kumuh yang kemudian dikeluarkan sebagai kesepakatan, yaitu: Tata Guna Lahan yang tidak sesuai, Kualitas Sarana Prasarana yang tidak layak, Kondisi situasi Sosial – Budaya yang tergolong masih rendah, Kondisi situasi Ekonomi yang tidak berdaya dan Sistem Tata Kelola yang tidak memadai.

Hubungan antar ke-5 isu kumuh tersebut dapat dilihat pada gambar 3 di bawah ini:



Gambar 3 Bagan hubungan 5 Isu Kumuh dan hal-hal yang perlu diperhatikan
 (Sumber: Diskusi Raperda Provinsi DKI Jakarta tahun 2020 tentang Pencegahan dan Peningkatan Kualitas Perumahan Kumuh dan Permukiman Kumuh, DPRKP Provinsi DKI Jakarta, 2020)

Situasi permukiman berdasarkan 5 isu kumuh ini kemudian diperiksa dengan menggunakan 3 klasifikasi penilaian: Arah dan Kebijakan Strategis, Tingkat Kekumuhan dan Status Lahan. Hubungan ke-3 nya dapat dilihat pada bagan di bawah ini:



Gambar 4 Tiga Klasifikasi Penentuan Kawasan Perumahan & Permukiman Kumuh
 (Sumber : Diskusi Raperda Provinsi DKI Jakarta tahun 2020 tentang Pencegahan dan Peningkatan Kualitas Perumahan Kumuh dan Permukiman Kumuh, DPRKP Provinsi DKI Jakarta, 2020)

Berdasarkan klasifikasi penilaian tersebut dan berdasarkan Pergub. DKI Jakarta No. 90/2018, maka Kota Administrasi Jakarta Utara menetapkan Kelurahan Semper Timur RW 10 masuk ke dalam Kawasan Kumuh Sangat Ringan dan juga masuk ke dalam area prioritas RW yang mendapatkan peningkatan kualitas kawasan permukiman melalui program CAP dan CIP.

Community Action Plan (CAP)

Secara umum menurut Naskah Akademik Raperda Provinsi DKI Jakarta tahun 2020 tentang Pencegahan dan Peningkatan Kualitas Perumahan dan Permukiman Kumuh (DPRKP Provinsi DKI Jakarta, 2020) Community Action Plan (CAP) adalah metode perencanaan pembangunan berbasis partisipasi masyarakat, yang artinya menempatkan partisipasi masyarakat sebagai tujuan pelaksanaan pembangunan dan bukan hanya sebagai obyek pembangunan. CAP menjadi langkah awal di Semper Timur RW 10 untuk mengembangkan kapasitas masyarakat agar kemudian masyarakat dapat mengambil tindakan yang tepat untuk mengawal proses pembangunan di lingkungan mereka sendiri. CAP yang dijalankan di Semper Timur RW 10 melibatkan masyarakat dalam setiap proses perencanaan, pelaksanaan dan pemeliharaan pembangunan. Karena terkait dengan pemberdayaan maka CAP diharapkan berkelanjutan. Hal ini disebabkan karena CAP disusun oleh dan dari untuk masyarakat untuk menjadi langkah yang konkret bagi masyarakat dan para pemangku kepentingan (*stakeholder*) untuk bersama-sama turut aktif dalam hal perbaikan kualitas hidup dan lingkungan. CAP diharapkan dapat berlangsung dua arah. Artinya, pemerintah provinsi, dalam hal ini DPRKP Provinsi DKI Jakarta bukan hanya menampung dan mendata persoalan maupun kebutuhan masyarakat Semper Timur RW 10, namun juga berperan untuk mengadvokasi masyarakat serta menyusun kebijakan yang tepat sasaran. Sementara masyarakat memahami proses birokrasi dan pertimbangan pengambilan kebijaksanaan di Pemerintahan. Dengan demikian akan muncul birokrasi pemerintahan lokal yang baik (*good governance*).

Kota Lestari – Berkelanjutan dan Berkeadilan Sosial

Tujuan pembangunan berkelanjutan dalam Sustainable Development Goals (SDG) 2030 (Tujuan Pembangunan Berkelanjutan – yang perlu diketahui oleh Pemerintah Daerah, 2015) terdiri dari 17 tujuan yang saling berkaitan (lihat gambar di bawah:)



Gambar 5 Tujuan Pembangunan Berkelanjutan – yang perlu diketahui oleh Pemerintah Daerah (Sumber : United Cities & Local Government Asia Pacific & DKI Jakarta Municipal Government. Sponsored by European Commission, 2015)

Dari ke-17 tujuan pembangunan berkelanjutan tersebut, Tujuan no.11 (SDG-11): Kota dan Permukiman yang Berkelanjutan - adalah yang paling mendekati situasi penataan dan peningkatan kualitas perumahan dan permukiman kumuh untuk

wilayah Semper Timur RW 10. Secara jelas tujuan 11.1 menyebutkan: Terpenuhinya akses bagi semua terhadap perumahan yang layak, aman, terjangkau, termasuk penataan kawasan kumuh, serta akses terhadap pelayanan dasar perkotaan.

Konsep tentang berkelanjutan sesungguhnya secara fundamental bersifat sangat politis dan berada dalam kerangka moral yang kuat (Hubert dan Theocharopoulou, 2013). Sebagai sebuah basis kebijakan, keberlanjutan sesungguhnya menyuarakan secara eksplisit tentang isu keadilan dalam lingkungan, yang secara jelas bertautan dengan isu fisik dan sosial secara bersamaan. Makna penuh keberlanjutan adalah pengakuan terhadap ketidaksetaraan dan ketidakadilan dalam hal pengelolaan lingkungan. Oleh karena itu dibutuhkan visi baru tentang bagaimana membangun lingkungan binaan sebagai wadah sosial yang tanggap secara kreatif terhadap permasalahan ketidaksetaraan dan ketidakadilan di dalam lingkungan itu sendiri.

Kenyamanan sebuah permukiman ditentukan oleh kenyamanan fisik, kenyamanan sosial, ekonomi dan kenyamanan psikologis yang dapat dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakatnya, terutama anak-anak atau kaum marginal (Lennard, 2012). Kenyamanan fisik diperoleh apabila masyarakat dapat tinggal di permukiman yang lengkap dan terjaga fasilitas dan infrastrukturnya.

Untuk mengetahui kebutuhan-kebutuhan masyarakat tersebut terhadap permukiman yang layak, maka pendekatan yang paling baik adalah dengan melakukan kelindan (*engagement*) secara aktif dengan masyarakat Semper Timur RW 10.

Perihal keterlibatan masyarakat dalam hal proses perencanaan dan desain seharusnya mencapai tingkat partisipasi sejati (*genuine*) yang berarti terjadi kerja sama, terbentuknya kemitraan, distribusi kekuasaan yang baik dan adanya kontrol warga (Sanoff, 2000). Sanoff kemudian memberikan lima prinsip desain partisipatoris, yaitu:

1. Desain tidak bertujuan memproduksi hasil akhir dan solusi yang tak dapat berubah, namun bertujuan untuk membangun solusi yang hadir dari dialog berkelanjutan para penggunanya,
2. Desain partisipatoris memiliki ekspresi yang sangat beragam,
3. Forum rembuk warga harus terus dibangun, dan seluruh anggota kelompok masyarakat terus didorong untuk berpartisipasi,
4. Desain partisipatoris biasanya akan melibatkan banyak isu pengerjaan dan caranya (teknologi), oleh karena itu semua pihak dan pengetahuan berbagai bidang ilmu harus diajak berkolaborasi, dan
5. Komentar, masukan dan umpan balik dari warga harus terus diterima secara berkelanjutan. Keputusan akhir bukan akhir dari proses. Keputusan tersebut harus terus diatur, dievaluasi dan diadaptasi sesuai kebutuhan dan dinamika perubahannya.

Sebagai salah satu model alat kerja, Sanoff mengusulkan penelitian tindak partisipatoris (PAR-Participatory Action Research). PAR akan memungkinkan secara efektif melihat dan memproduksi pengetahuan warga Semper Timur RW 10 berdasarkan perilaku mereka sehari-hari dalam lingkungan tempat mereka tinggal. Hal ini kemudian dapat menjadi acuan untuk intervensi desain yang berdasar pada integrasi antara perencanaan desain oleh tim ahli, penelitian dan aktivitas partisipatif warga Semper Timur RW 10.

Praktik desain partisipatoris dalam hal ini adalah praktik aksi desain (*design action*) yang tak ada lagi penyekatan antara desainer/arsitek, dalam hal ini tim ahli dengan warga Semper Timur RW 10. Atau juga antara desain dan kegunaannya. Kreativitas akan selalu hadir untuk selalu mencipta ulang konteks keseharian dalam kelindan desain. Aksi desain (*design-action*) selalu bersifat inklusif dan dapat diakses, hadir sebagai desain yang mengintervensi (*interventionist design*), serta memilih posisi politis dan menjadi katalis dalam proses sosial. Dalam hal ini desain menjadi *generator* dan akan menjadi ruang yang hidup (*life space*), ruang publik yang 'dekat' (*public space of proximity*), terus menjadi ruang yang 'lain' (*other spaces*) dan menjadi ruang katalis yang harus diciptakan terus menerus.

METODOLOGI

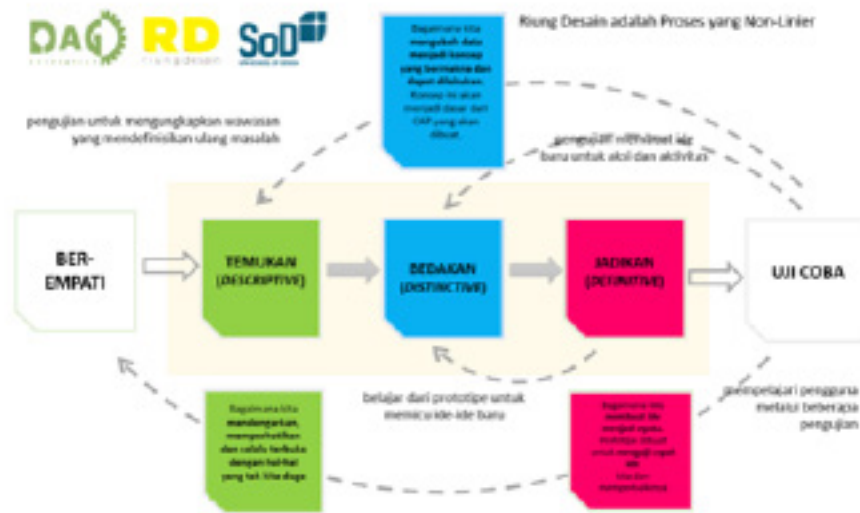
Riung Desain adalah suatu metode untuk pemetaan situasi sosial, budaya dan ekonomi sekaligus pembangunan intervensi dan rencana aksi masyarakat.

Metode Riung Desain (RD) adalah cara pikir siklus yang mengutamakan empati & berpusat pada kebutuhan manusia, kerjasama kolaborasi tim dari semua pemangku kepentingan untuk merumuskan masalah dengan cepat dan tepat. Kemudian menawarkan pasti solusi inovatif & yang mewujudkan pada sebuah hasil purwakarya yang nyata, berkelanjutan dan berdaya (Tim DAG, 2017-2021).

Ada 3 tahap dalam Metode Riung Desain ini, yaitu (Brown, 2008; Brown dan Katz, 2009; Brown dan Wyatt, 2010; IDEO, 2013):

1. Tahap Temukan adalah tentang bagaimana kita mendengarkan, memperhatikan dan selalu terbuka dengan hal-hal yang tidak kita duga. Pada tahap temukan ini yang dilakukan adalah melakukan wawancara mendalam dan melakukan kelindan dengan setiap pemangku kepentingan serta belajar dari situasi-situasi yang serupa maupun yang dapat menjadi inspirasi. Ada 4 fase dalam tahap ini: *community engagement* (rembuk warga), *talk to experts* (berdiskusi dengan warga), *immerse in context* (berbaur dengan konteks) dan *analogous research* (mencari inspirasi dari situasi lain).
2. Tahap Bedakan adalah tentang bagaimana kita mengubah data menjadi konsep yang bermakna dan dapat dirumuskan fokus permasalahan yang perlu diselesaikan. Konsep ini akan menjadi dasar dari kerangka perencanaan Community Action Plan (CAP) yang akan dibuat. Dalam tahap ini ada beberapa fase dimana kita akan mengubah: Data → Tema → Konsep → Bagaimana Kita Bisa (rumusan masalah).
3. Tahap Jadikan adalah tentang bagaimana kita membuat ide menjadi nyata melalui pengusulan dan pembuatan prototipe solusi. Prototipe solusi dibuat untuk menguji cepat ide kita dan terus memperbaikinya. Ide dikembangkan dengan membuat peta pengalaman pengguna (*journey and experience map*) dan proposisi nilai ide (value proposition (Osterwalder dan Pigneur, 2012; Osterwalder, dkk., 2014)) sebelum akhirnya menjadi rencana intervensi dan aksi masyarakat – Community Action Plan (CAP).

Metode Riung Desain adalah metode yang bersifat siklus dan dapat dilihat cara bekerja pada gambar 6 di bawah. Kemudian penerjemahan secara umum pelaksanaan tahapan metode Riung Desain dalam program CAP ini dijadwalkan dan dilaksanakan seperti yang diperlihatkan pada gambar 7 di bawah.



Gambar 6 Cara Bekerja Metode Ruang Desain: Temukan, Bedakan dan Jadikan (Sumber: Tim DAG, 2017-2021)



Gambar 7 Jadwal Pelaksanaan Penyusunan Community Action Plan 2021 RW 010 Kelurahan Semper Timur (Sumber: Tim CAP Fakultas Desain, 2021)

PEMBAHASAN

Upaya memahami secara detail kondisi eksisting, situasi sosial, ekonomi dan budaya RW 010 Kelurahan Semper Timur dilakukan oleh Tim Fakultas Desain, UPH dengan menggunakan teropong: potensi, permasalahan, aktivitas/interaksi dan harapan yang diambil dari metode Design Thinking - Hear-Create- Deliver (DT-HCD) (Brown, 2008; Brown dan Katz, 2009; Brown dan Wyatt, 2010; IDEO, 2013) dan dikombinasikan dengan metode Participatory Action Research - Look-Think-Act (PAR-LTA) (Stringer, 1999; Creswell; 2008; Berg dan Lune, 2012) menjadi metode Ruang Desain (RD) terutama Tahap Temukan dan Bedakan sebagai bagian dari Metodologi Desain sebagai Generator (Katoppo, 2017, 2018, 2020, 2021; Katoppo, dkk., 2017, 2021; Katoppo dan Sudradjat, 2015).

Tahap Temukan adalah tentang bagaimana kita mendengarkan, memperhatikan dan selalu terbuka dengan hal-hal yang tidak kita duga. Tahap Temukan dilaksanakan melalui 4 fase yaitu:

1. Community Engagement (Rembuk Warga)

Tahap Temukan diawali dengan wawancara mendalam kualitatif (*depth-interview*) serta kelindan rembuk warga (*community engagement*) bersama komunitas sasaran. Tim Pelaksana CAP melakukan hal ini bersama 25 anggota warga dari RW 10 Semper Timur yang mewakili: pemimpin formal (Ka. RW, Ka. RT), pemimpin informal (tetua yang dihormati, tokoh atau pemuka agama dan lain-lain), Ibu-Ibu (diwakili oleh kelompok Dasa Wisma atau anggota PKK), Bapak-Bapak (perwakilan warga yang aktif dan memiliki perhatian terhadap permasalahan RW), pemuda-pemudi (diwakili oleh anggota Karang Taruna atau pemuda/i yang aktif, termasuk anak-anak yang bisa diwakili oleh Ibu juga) dan *extreme user* (warga dengan kategori khusus, misalnya: anggota PPSU, pengepul sampah, penggiat aktivitas di kampung dan lain-lain).



Gambar 8 Community Engagement RW 10 Kelurahan Semper Timur
(Sumber: Tim Fasilitator CAP, 2021)

2. Talk to Experts (Berdiskusi dengan Ahli)

Tahap Temukan kedua adalah dengan berdiskusi dengan para ahli, dalam hal ini maka Tim Pelaksana CAP berdiskusi dengan Ka. RW 10 Semper Timur Bapak Syarifudin, Sekretaris RW 10 Semper Timur Pak Alim, Ka. Sie. Ekbang Kelurahan Semper Timur Pak Agus, Ka. Sie Ekbang Kecamatan Cilincing Ibu Tien, pihak Badan Pertanahan Nasional (BPN) Cilincing, Suku Badan Perencanaan dan Pembangunan Kota Jakarta Utara dan Suku Dinas Cipta Karya dan Tata Ruang Kota Jakarta Utara.



Gambar 9 Overlay Rencana Waduk dan Kawasan Permukiman RW 10 Kelurahan Semper Timur
(Sumber: Peta Jakarta Satu (jakartasatu.jakarta.go.id) dan Dokumentasi Tim Pelaksana CAP, 2021)

3. Immerse in Context (Berbaur dengan Konteks)

Tahap Temukan yang ketiga adalah belajar dan mencari inspirasi dengan berbaur ke dalam suatu situasi yang serupa atau kontekstual. Melihat situasi RW 010 Kelurahan Semper Timur maka Tim Pelaksana CAP mencoba belajar

dan mencari inspirasi dari 3 studi kasus: Teras Cikapundung, kota Bandung, Festival Kreativitas Ambreg - festival kreativitas pemuda/i Kampung Pondok Pucung, Tangerang Selatan dan Penyusunan Community Action Plan (CAP) terintegrasi di 4 daerah pedalaman Kalimantan.

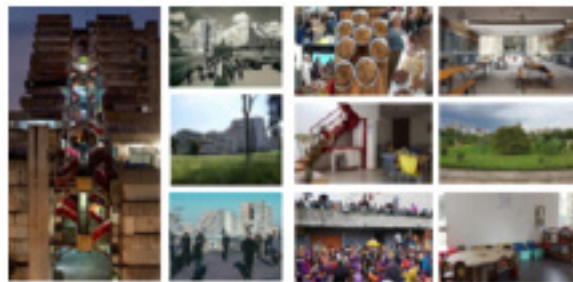


Gambar 10 Teras Cikapundung, Bandung (Sumber: Tim Pelaksana CAP, 2021)



Gambar 11 Festival Kreativitas Pemuda/i Kampung Pondok Pucung, Tangerang Selatan: Ambreg 2017-2020 (Sumber: Katoppo, dkk., 2021; Lucky, dkk., 2021)

4. Analogous Research (Mencari Inspirasi dari Situasi Lain)
Tahap Temukan yang ke-empat adalah belajar dan mencari inspirasi dari situasi yang lain. Melihat situasi RW 010 Kelurahan Semper Timur maka Tim Pelaksana CAP mencoba belajar dan mencari inspirasi dari 2 studi kasus: Chikû, Scampia Project dan Half House Project.



Gambar 12 Chikû, Scampia Project (Sumber: Tim DAG (2017-2021): Presentasi dan Bahan Lokakarya Riung Desain)



Gambar 13 Half House Project, Elemental Studio (Sumber: Tim DAG (2017-2021): Presentasi dan Bahan Lokakarya Riung Desain)

Tahap berikutnya dari Metode Riung Desain adalah Tahap Bedakan. Tahap bedakan ini adalah tentang bagaimana kita mengubah data menjadi konsep yang bermakna dan dapat dirumuskan fokus permasalahan yang perlu diselesaikan. Konsep ini akan menjadi dasar dari kerangka perencanaan Community Action Plan (CAP) yang akan dibuat. Dalam tahap ini ada beberapa fase dimana kita akan mengubah: Data→Tema→Konsep→Bagaimana Kita Bisa (rumusan permasalahan – problem statement).

Tahap Bedakan dilaksanakan melalui Lokakarya Riung Desain Internal dengan tujuan merumuskan How Might We Question. Tim Pelaksana CAP, warga RW 010 Kelurahan Semper Timur dan para ahli bersama-sama melakukan lokakarya (workshop) DT-RD Internal dengan metode daring (online). Pada tahap ini peserta lokakarya kemudian menuliskan hal-hal yang dianggap menarik untuk kemudian hal-hal ini secara bersama-sama dikelompokkan ke dalam tema-tema operasional (clustering into themes). Melalui lokakarya ini maka ditemukan 6 Tema Penting RW 010 Kelurahan Semper Timur.

Tema-tema penting yang kemudian muncul untuk RW 010 Kelurahan Semper Timur adalah:

1. Potensi Hubungan & Peran Warga,
2. Ragam Kegiatan sesuai dengan Kebiasaan Warga,
3. Pembenahan Fisik yang menjawab permasalahan Lingkungan & Kejelasan Status,
4. Tidak Peka terhadap Situasi Fisik yang Kumuh,
5. Situasi kontradiktif dalam Warga (religius – penyakit sosial), dan
6. Pelatihan yang tidak tepat sasaran.

Setelah penemuan tema-tema operasional yang penting untuk RW 010 Kelurahan Semper Timur, maka langkah selanjutnya adalah membuat perumusan masalah dengan membuat terlebih dahulu pernyataan- pernyataan bermakna (insight statement) dari masing-masing tema-tema operasional tersebut. Hal ini dicapai dengan mengidentifikasi batasan tema (tantangan) dan potensi tema.

Berikutnya dilanjutkan dengan Lokakarya Riung Desain Eksternal: Memilih Fokus Rumusan Permasalahan. Tim Pelaksana CAP, warga RW 010 Kelurahan Semper Timur dan para ahli bersama-sama melakukan lokakarya (workshop) DT-RD eksternal dengan metode daring (online). Pada pelaksanaan lokakarya DT- RD eksternal ini rumusan permasalahan (HMW Questions – ‘Bagaimana kita bisa...?’) yang sudah didapatkan dikaji dan dipilih bersama-sama oleh SKPD dan UKPD Kota Administrasi Jakarta Utara bersama warga. Pelaksanaan ini dilakukan selama beberapa hari agar semakin banyak pemangku kepentingan (stakeholder) yang dapat berpartisipasi terutama warga RW 010 Kelurahan Semper Timur.

Warga RW 010 Kelurahan Semper Timur dan Suku Dinas Kota Administrasi Jakarta Utara dengan jumlah responden sebanyak 74 orang akhirnya memilih dua rumusan permasalahan yang dianggap paling penting untuk diselesaikan bersama-sama, yaitu:

1. Bagaimana warga RW 10 Semper Timur bisa memetakan ragam kegiatan sesuai dengan kebiasaan dan kebutuhan peningkatan keterampilan serta

- keahlian warga sehingga bisa memunculkan perencanaan kegiatan yang tepat guna dan sasaran bagi semua golongan warga (Ibu-Ibu, Bapak-Bapak, pemuda/i) serta pelatihan yang tepat dari Pemerintah?
2. Bagaimana warga RW 10 Semper Timur bisa merencanakan dan menyepakati secara kolektif pembenahan fisik yang tepat guna dan tepat sasaran untuk menyelesaikan permasalahan lingkungan (sampah, banjir) dan status (status RT, wilayah, kepemilikan, dll) dengan pendampingan serta edukasi yang berkelanjutan secara mandiri dari warga dan dari pihak pemerintah kota (SUDIN terkait)?

Tahap ketiga Metode Riung Desain adalah tahap Jadikan (Brown, 2008; Brown dan Katz, 2009; Brown dan Wyatt, 2010; IDEO, 2013; Stringer, 1999; Creswell, 2008; Berg dan Lune, 2012). Tahap jadikan ini dibagi menjadi 3 tahapan, yaitu: jadikan 1 - Peta Pengalaman dan Proposisi Nilai, Jadikan 2 – membangun kelompok masyarakat, Jadikan 3 - Rencana Aksi & Intervensi Masyarakat (Community Action Plan) dalam bentuk Indikasi Detail Kebutuhan Warga RW 10 Semper Timur.



Gambar 14 Struktur Organisasi Kelompok Masyarakat (PokMas) RW 10 Semper Timur dan proses rembuk pembentukannya (Sumber: Tim Pelaksana CAP dan warga RW 10 Semper Timur, 2021).

Setelah proses pemilihan Rumusan Permasalahan (HMW Question – Bagaimana kita bisa...?) oleh semua pemangku kepentingan (stakeholder), warga RW 10 Semper Timur dan Tim Pelaksana CAP kemudian bersama-sama melakukan rembuk untuk bagaimana warga RW 10 Semper Timur mulai menjawab rumusan permasalahan yang dipilih dengan mengajukan solusi-solusi nyata.

Solusi nyata pertama yang muncul, yaitu:

1. Kampung Terampil Mandiri City – sebuah kampung yang dibayangkan warganya sebagai kampung kota dengan warga yang memiliki banyak keterampilan, berdaya dan kuat secara perekonomian.
2. Kampung Wisata Hutan Kota – sebagai kampung yang memanfaatkan potensi hutan kota sebagai tujuan wisata, sekaligus juga pemberdayaan ekonomi warga, dan
3. Kampung Bersih Tertata Rapih – sebagai kampung yang dibayangkan warga jauh dari wajah kekumuhan, bersih-tertata rapih, lengkap sarana dan prasarana permukiman yang sehat dan layak.

Agar ke-3 solusi integratif yang sudah dilengkapi peta pengalaman dan proposisi nilai di atas bekerja secara operasional, langkah berikutnya dari Tahap Jadikan adalah membangun Kelompok Masyarakat (PokMas). PokMas menjadi salah satu titik penting dalam pelaksanaan Rencana Aksi Masyarakat (Community Action Plan)

karena di titik inilah warga mulai berada di posisi pemegang kontrol terhadap setiap keputusan (delegated power, citizen control – Arnstein, 1969) setelah sebelumnya berada berjajar bersama Tim Pelaksana CAP SoD – UPH bergerak dari titik konsultasi, rekonsiliasi hingga bermitra (consultation, placation, partnership - Arnstein, 1969), agar tercapai partisipasi dan pemberdayaan yang sejati (genuine participation – Sanoff, 2000). Tim Pelaksana CAP kemudian bersama-sama warga melakukan rembug untuk membentuk PokMas sesuai dengan solusi integratif yang sudah dibuat. Hal pertama yang dilakukan adalah menerjemahkan solusi integratif ke dalam bentuk struktur organisasi Kelompok Masyarakat (PokMas). Tim Pelaksana juga kembali mensosialisasikan tentang masing-masing solusi integratif yang sudah dihasilkan kepada warga sehingga secara demokratis warga bisa mendiskusikan untuk menunjuk PiC dan kelompok kerja di bawahnya sesuai dengan struktur organisasi PokMas yang sudah dibuat. Proses ini dilakukan secara daring dan luring yang dapat dilihat pada gambar di bawah ini, berikut juga struktur organisasi Kelompok Masyarakat (PokMas) RW 10 Semper Timur:

Setelah pembangunan Kelompok Masyarakat (PokMas) dan sosialisasi dari Tim Pelaksana CAP tentang bagaimana warga perlu ber-rembug dan secara mandiri membangun rencana aksi mereka sendiri (Community Action Plan) (Taggart, 2006; Creswell, 2008; Mardikanto dan Soebiato, 2012; Adi, 2013; Anwas, 2013), warga bersama Tim Pelaksana CAP SoD - UPH kemudian membangun Rencana Aksi Warga RW 10 Semper Timur. CAP RW 10 Semper Timur ini dibangun oleh masing-masing orang kunci setiap solusi integratif yang tertuang dalam Kelompok Masyarakat (PokMas) dengan 3 pentahapan (Stringer, 1999; Mikkelsen, 2011; Berg dan Lune, 2012), yaitu: rencana aksi jangka pendek (aksi warga secara mandiri berkolaborasi dengan Tim Pelaksana CAP SoD - UPH di masa periode CAP), rencana aksi jangka menengah (aksi warga berkolaborasi dengan Suku Dinas Perumahan Rakyat dan Kawasan Permukiman Kota Administrasi Jakarta Utara di masa periode Collaborative Implementation Program atau CIP) dan rencana aksi jangka panjang (aksi mandiri warga menjaga, memelihara, mengembangkan setiap solusi integratif setelah program CAP dan CIP berakhir).



Gambar 15 Hubungan Struktur Organisasi PokMas dengan penyusunan Rencana Aksi Masyarakat (CAP) RW 10 Semper Timur (Sumber: Tim Pelaksana CAP dan warga RW 10 Semper Timur, 2021)

Setelah Warga RW 10 Semper Timur dan Tim Pelaksana CAP menghasilkan solusi integratif (yang lengkap dengan Peta Pengalaman dan Proposisi Nilai) membangun Kelompok Masyarakat dan merancang Rencana Aksi (Community Action Plan), maka warga kemudian mempresentasikan rencana aksi ini kepada para pemangku kepentingan (stakeholder), khususnya SKPD dan UKPD Kota Administrasi Jakarta

Utara. Presentasi ini merupakan langkah awal dari pertunjukkan kemandirian dan keberdayaan warga, dan bahwa rencana aksi ini adalah benar milik warga. Till (2005) menyebut keberdayaan kolaboratif ini sebagai ruang negoisasi untuk harapan (negotiation of hope), dimana pemerintah, desainer, arsitek, perencana kota berkedudukan sejajar dengan warga sebagai ahli (citizen experts) bersama-sama bukan lagi merencanakan ruang, namun menegosiasikan ruang yang transformatif menjawab harapan warga. Inilah tujuan utama dari presentasi guyub warga, presentasi untuk menegosiasikan harapan.



Gambar 16 Presentasi Guyub Warga RW 10 Semper Timur: Transformasi Solusi Integratif pada tiap Babakan Waktu (Sumber: Tim Pelaksana CAP, 2021)

Sekalipun dalam setiap tahap ruing desain telah dijalankan dengan baik bersama warga, tetapi perlu usaha lebih dalam hal membangun hubungan dengan warga. Tim CAP membangun hubungan dengan warga dengan tujuan untuk menjaga antusiasme warga agar selalu aktif dari awal hingga akhirnya warga mau bergerak.

Rangkaian gambar di bawah memperlihatkan bagaimana Warga RW 10 Semper Timur sudah mulai bergerak sesuai dengan tiga solusi integratif yang mereka usulkan dan presentasikan sendiri. Aksi-aksi ini adalah rangkaian aksi menuju aksi akhir dalam Rencana Aksi Jangka Pendek yang menjadi kegiatan puncak Warga sebagai penutupan pelaksanaan kegiatan CAP.



Gambar 17 Aksi (Action!) Warga RW 10 Semper Timur: Kampung Bersih Tertata Rapih (a) Mulai mandiri bebersih lingkungan dan mengukur kebutuhan fisik, (b) Memulai mandiri kegiatan Bank Sampah; Kampung Wisata Hutan Kota & Kampung Terampil Mandiri City (c) Sentra Kuliner dan Aktivitas saprahan di Hutan Kota. (Sumber: Tim Pelaksana CAP, 2021)

Dalam konteks penataan kawasan secara fisik maka muncul sebagai rancangan skema intervensi desain yang muncul dalam bentuk fisik, Berikut ini adalah gambaran desain skematik yang dibuat oleh Tim CAP bersama warga, merespon beberapa hal: (1) permasalahan penataan fisik yang masih buruk, terutama jalan, saluran, PJU dan keamanan (CCTV dan cermin cembung) karena yang ada sekarang tidak terintegrasi, tidak terawat, kurang lengkap (misalnya: saluran tanpa tutup) dan masih belum membantu misalnya menyelesaikan pada permasalahan banjir, (2) permasalahan pengelolaan sampah yang masih belum memiliki TPS-TPS terintegrasi dalam wilayah 1 RW dan sistem pengangkutan/pengelolaan sampah yang baik, dan (3) permasalahan ruang publik seperti balai warga atau identitas wilayah seperti gapura, seperti yang dapat terlihat di bawah ini:



Gambar 18 (a)-(c) Desain Skematik Intervensi Wilayah RW 10 Semper Timur (Sumber: Kajian Tim Desain TSDS-IA, Tim CAP SoD UPH, 2021)

Tahapan terakhir adalah WARGA BERDAYA: Kolaborasi Kreatif (Ber-Karya), sebagai acara puncak penutupan kegiatan Community Action Plan (CAP) di Semper Timur RW 10 yang dibuat oleh warga sendiri. Acara yang masuk ke dalam fase terakhir CAP ini memperlihatkan bagaimana warga bergerak secara kreatif berkarya membuat contoh sebagai bukti bahwa warga mandiri dan berdaya serta siap menyambut pelaksanaan Collaborative Implementation Program (CIP) di tahun 2022. Acara yang menunjukkan kemandirian warga ini hendaknya mampu menjawab kebutuhan pemerintah terkait peningkatan kualitas permukiman area kumuh, khususnya SDPRKP. Akan tetapi, segala usaha mandiri yang telah ditunjukkan oleh warga melalui acara ini belum maksimal untuk mendorong SKPD/UKPD lain untuk antusias turut terlibat dalam CAP.

Rangkaian gambar berikut memperlihatkan seri kegiatan Warga RW 10 Semper Timur hingga akhirnya sampai di Festival Besar WARGA BERDAYA: Kolaborasi, Kreatif (ber-) Karya yang diselenggarakan pada 28 November 2021 di Hutan Kota Rawa Malang, RT 005/RW 10 Semper Timur



Gambar 19 (a)-(d) Rangkaian Seri Kegiatan RW 10 Semper Timur WARGA BERDAYA: Kolaborasi Kreatif (Ber-) Karya (Sumber: Tim CAP SoD UPH, 2021)

SIMPULAN & REKOMENDASI

Setelah kegiatan CAP ini berjalan selama +/- 9 bulan dari Maret hingga akhir November 2021, Tim CAP hendak melihat dampak dan manfaat dari pelaksanaan kegiatan Community Action Plan (CAP) yang diselenggarakan secara kolaboratif oleh semua pihak pemangku kepentingan (stakeholder), yaitu: Warga RW 10 Semper Timur, Suku Dinas Perumahan Rakyat dan Kawasan Permukiman Jakarta Utara, Kelurahan Semper Timur, Kecamatan Cilincing, dan Tim Pelaksana CAP – Tim Fakultas Desain, Universitas Pelita Harapan. Hal ini perlu dilakukan sebagai bagian dari evaluasi pelaksanaan program CAP serta prediksi keberhasilan pelaksanaan Collaborative Implementation Program (CIP) di tahun pelaksanaan 2022 dan seterusnya.

Tim CAP kemudian melakukan survei terkait keseluruhan kegiatan CAP ini. Responden diambil dari perwakilan 9 RT yang ada di RW 10 ini. Berdasarkan hasil survei, Sebagian besar responden menganggap kampung mereka kumuh sebelum ada program CAP, dan juga menganggap situasi fisik kampung tidak teratur dan tidak bersih, warganya kurang aktif, kurang berdaya, tidak peduli terhadap kesehatan dan kebersihan lingkungan, di mana warga juga menganggap penataan fisik yang menjadi permasalahan utama di RW 10 Kelurahan Semper Timur. Warga menilai dengan adanya program CAP ini membantu RW 10 Kelurahan Semper Timur ini keluar dari kondisi kumuh, membuat warga RW menjadi lebih baik secara fisik, sosial-budaya, maupun ekonomi. Program ini juga dirasakan oleh warga dapat membuat warga bersemangat dan mau aktif membenahi lingkungan serta berkegiatan untuk meningkatkan keguyuban dan situasi perekonomian warga.

Tim CAP juga mengingatkan perlu untuk selalu menjaga keaktifan warga dengan mendampingi warga selama kegiatan. Dalam pendampingan ini tim CAP perlu juga

untuk mengasah warga untuk mandiri, karena setelah kegiatan CAP berakhir hanya tinggal warga yang meneruskan peningkatan kualitas di wilayahnya. Mendekatkan warga dengan pemerintah terkait juga menjadi perhatian penting, karena dengan adanya dukungan pemerintah maka segala program yang sudah disusun oleh warga dapat berkelanjutan. Secara garis besar, manfaat yang ditemukan dari pelaksanaan dan hasil implementasi CAP adalah RW 10 Semper Timur hanya bisa keluar dari kondisi kumuh apabila terjadi kolaborasi dan kelindan antar SKPD dan UKPD Pemerintah Kota Jakarta Utara yang solid bekerja bersama-sama warga RW 10 Semper Timur. Bagaimanapun juga perencanaan CAP dicanangkan sebagai Kegiatan Strategis Daerah (KSD) Gubernur DKI Jakarta karena satu niatan yang sangat baik: yaitu memberdayakan warga DKI Jakarta, mengangkatnya keluar dari kekumuhan dengan cara berkolaborasi untuk menciptakan lingkungan berhidup dan menghuni yang lestari dan berkeadilan sosial. Maju Kotanya, Bahagia Warganya – semoga kita semua terus menjadi berkat dan terang bagi banyak orang.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, I. R. (2013). Kesejahteraan sosial (pekerjaan sosial, pembangunan sosial, dan kajian pembangunan), PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Anwas, O. M. (2013). Pemberdayaan masyarakat di era global, Penerbit Alfabeta, Bandung.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi DKI Jakarta (2017). Dokumen Pendataan RW Kumuh DKI Jakarta 2017.
- Berg, B. L., dan Lune, H. (2012). *Qualitative research methods for the social sciences 8th Ed.*, Pearson Education, Inc., United States.
- Brown, T. (2008). Design thinking www.unusualeading.com, Harvard Business Review, 1-9.
- Brown, T. dan Katz, B. (2009). *Change by design: how design thinking transforms organizations and inspires innovations*, HarperCollins Publishers, New York.
- Brown, T., dan Wyatt, J. (2010). Design thinking for social innovation, *Stanford Social Innovation Review*, Stanford School of Business, 29-35.
- Creswell, J. W. (3rd ed. © 2008, 2005, 2002). *Educational research – planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research*, Pearson Education. Inc, Pearson International Edition, New Jersey.
- Hubert, C. dan Theocharopoulou, I. (2013). Design, sustainability and the global city, in *Urban Design Ecologies*, John Wiley and Sons Ltd., Publication, UK.
- IDEO (2013). Human centered design (HCD) toolkit: design thinking toolkit for social innovation project, 2nd.ed.. Licensed under The Creative Commons Attribution, Non-Commercial, Share A- Like 3.0 Unported License, with IDE, Heifer international and ICRW, funded by Bill and Melinda Gates Foundation.
- Katoppo, M. L. (2017). *DESAIN SEBAGAI GENERATOR PEMBERDAYAAN MASYARAKAT*. Disertasi Program Doktor, Institut Teknologi Bandung.
- Katoppo, M. L. (2018). *Desain Sebagai Generator: Bagaimana Desain Menjadi Terang Bagi Semua Orang.* Seminar Nasional Desain Sosial. Tangerang: Fakultas Desain Universitas Pelita Harapan.
- Katoppo, M. L. (2020). Membangun Wacana Desain sebagai Strategi dan (terus) melihat Kemungkinan Desain sebagai Pendorong Inovasi Sosial. *Jurnal Strategi Desain dan Inovasi Sosial* Vol.1, Ed.2, Tangerang: Fakultas Desain Universitas Pelita Harapan, ISSN:2715-2898, E- ISSN: 2715-5129.

- Katoppo, M. L. (2021). Menerawang Adaptabilitas Desain Sosial di Masa Pandemi. *Jurnal Strategi Desain dan Inovasi Sosial* Vol.2, Ed.2, Tangerang: Fakultas Desain Universitas Pelita Harapan, ISSN:2715-2898, E-ISSN: 2715-5129.
- Katoppo, M. L. dan Sudradjat, I. (2015). Combining Participatory Action Research (PAR) and Design Thinking (DT) as an alternative research method in architecture, *Procedia – Social and Behavioral Sciences, International Conference ARTEPOLIS Vol.5, Architecture Program, School of Architecture, Planning and Policy Development, Institut Teknologi Bandung (ITB), Indonesia, 184 C (2015), 118-125, doi: 10.1016/j.sbspro.2015.05.069.*
- Lennard, S. H. C. (2012). Healthy communities through true urbanism, *Proceedings of the 49th International Making Cities Livable Conference, Portland, Oregon, USA.*
- Mardikanto, T. dan Soebiato, P. (2012). *Pemberdayaan masyarakat dalam perspektif kebijakan publik*, Alfabeta CV., Bandung.
- Mikkelsen, B. (2011). *Metode penelitian partisipatoris dan upaya pemberdayaan – panduan bagi praktisi lapangan*, Yay. Pustaka Obor Indonesia, Jakarta.
- Sanoff, H. (2000). *Community participation methods in design and planning*, John Wiley & Sons, Inc., Canada.
- Stringer, E. (1999). *Action Research 2nd Ed.*, Sage Publications, Thousand Oaks, California.
- Taggart, R. Mc. (2006). Participatory action research: issues in theory and practice, *Educational Action Research*, 2:3, 313-337, DOI: 10.1080/0965079940020302.
- Tujuan Pembangunan Berkelanjutan – yang perlu diketahui oleh Pemerintah Daerah, *United Cities & Local Government Asia Pacific & DKI Jakarta Municipal Government. Sponsored by European Commission, 2015.*